

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INFLUENTIF TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Muh Anshori

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: anshorimuhammad17@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap implementasi pendidikan influentif terhadap anak yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berbicara tentang pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Dari satu sisi seseorang melihat bahwa pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu pendidikan bertujuan agar terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Yakni pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat, juga mampu menggugah umat Islam untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Allah. Salah satu metode dimaksud adalah metode influentif yaitu metode pendidikan yang berfungsi untuk mengajak dan membawa umatnya ke jalan Allah dan untuk mendapat keridhaan-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan, Influentif, al-Qur'an, Islam, Rasulullah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia yang memiliki tugas untuk mendidik sudah sepantasnya mencari alternati-alternatif pendidikan yang baik. Dalam kegiatan mendidik tentu saja para pendidik banyak menggunakan metode. Metode yang diterapkan oleh para pendidik pasti mempunyai tujuan yang luhur, salah satunya adalah membentuk kepribadian anak didik dan menanamkan akhlak mulia.

Suatu pendidikan yang dilakukan dengan sadar akan mencari berbagai konsep yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial. Hal ini dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar dalam perkembangannya anak didik tersebut dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah saw. telah mendidik sahabat-sahabatnya dengan menerapkan beberapa metode. Yang mana metode yang diterapkan oleh Rasulullah tersebut teruji dan terbukti berhasil dalam membentuk aqidah, akhlak dan moral para sahabat. Sehingga generasi pertama yang ditempa langsung dari tangan Rasulullah saw. adalah sebaik-baik generasi. Generasi pertama itu pulalah yang dapat menaklukkan dua pertiga dari dunia ini. Bahkan dari generasi tersebut ada yang dijamin oleh Allah swt. masuk surga tanpa melalui *hisab*.

Demikian dahsyatnya konsep yang diciptakan Rasulullah saw. dalam rangka membentuk generasi yang memiliki aqidah, akhlak, dan moral yang tertinggi. Suatu aqidah, akhlak, moral yang tidak adaandingannya dipermukaan bumi ini dan meninggalkan suatu peradaban yang sulit untuk dicariandingannya di alam semesta ini.

Sebagai umat Rasulullah saw. sudah selayaknya kita mencontoh seluruh gerak tindak perbuatan beliau. Karena Allah swt. mengutus beliau untuk dijadikan contoh dan suri tauladan. Demikian pula halnya dalam bidang pendidikan, disaat orang berbangga dengan teori-teori mereka dalam pendidikan, mengapa kita tidak bangga dengan teori yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada kita.

Konsep Pendidikan Influentif

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*, sedangkan term *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Sedangkan menurut istilah, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik dunia maupun akhirat.¹

Dalam pendidikan Islam, pengajaran agama Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif yang menyangkut pembinaan rasa iman, rasa beragama pada umumnya. Adapun metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan istilah "*Thariqatut Tarbiyah*". Dalam al-Qur'an

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-4, h. 10.

dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan. Salah satu dari sekian banyak metode adalah metode influentif.

Metode influentif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari anak didik yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak didik tersebut. Metode ini digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabatnya. Metode yang digunakan Rasulullah saw. ternyata memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan tersebut dapat kita lihat dari akhlak dan komitmen para sahabat di generasi pertama terhadap ajaran Islam.

Disebutkan di atas bahwa metode influentif mengarahkan anak agar anak didik tersebut dapat menimbulkan tindakan positif dari pengalaman-pengalaman pendidikan yang telah mereka dapati. Tentu saja metode ini merangsang anak untuk selalu dapat berbuat baik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang telah didapatinya dalam pengalaman belajar.

Macam-macam Pendidikan influentif

Influentif adalah bersifat mendorong adanya aksi dari khalayak dan mengarahkan timbulnya tindakan.² Metode-metode yang influentif dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak didik, di antaranya:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan, bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, masalah lain yang harus diperhatikan pendidik adalah memperdalam semangat jihad dalam jiwa anak, mengokohkan pengertian keteguhan hati, ketabahan dalam pikiran, hati dan perasaannya.⁴ Menurut Ibrahim Amini, mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Carilah sosok figur yang memiliki nilai-nilai yang ingin kita ajarkan di tengah-tengah mereka.

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Advertorial>, diakses 15 Desember 2019.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 142.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: asy-Syifa', 1988), h. 521-522.

Teladan itu seperti magnet yang menyedot anak murid untuk mengikuti apa yang mereka lihat dengan kepala mata sendiri.⁵ Tidak ada yang meragukan betapa efektifnya teladan itu karena di setiap jiwa manusia tersimpan semangat seperti itu.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak.⁶ Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah telah mengajarkan dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasulullah saw. yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha (*iktisabt*). Allah swt. lebih mengetahui di mana ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

⁵ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. I, h. 307.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 2.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi". (al-Ahzab [3]: 45-46)

Allah swt. juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu, dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemanusiaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa dengan memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.⁷

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah Swt dalam surat al-'Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Menurut Ngalim Purwanto, metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil.⁸ Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.⁹ Menurut Muhibbin Syah, mengajar dengan metode pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.¹⁰ Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 3-4.

⁸ Pembiasaan baik yang diberikan dalam pendidikan kepada anak dapat melahirkan sikap baik kepada anak yang didik. Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VIII, h. 177.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, h. 144-145.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, h. 124.

فَأَقَمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^{١١}

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. ar-Ruum [30]: 30)

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Disini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi bahan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.¹¹ Menurut Ibrahim Amini praktik pembiasaan (*habituation*) tidak begitu memiliki nilai karena dilakukan tanpa kesadaran si pelakunya. Aktivitas yang baik seperti ibadah memiliki nilai kalau dilakukan atas kesadaran. Sementara orang-orang yang sudah terbiasa melakukan sesuatu, dia melakukannya tanpa kesadaran tapi hanya karena sudah terbiasa saja.¹²

Menurut pendapat penulis, pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin, mau mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga, dalam waktu dekat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para da'i penyebar risalah Islam, para reformis moral, pemuda-pemuda dakwah, dan tentara-tentara jihad.

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.¹³

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 5.

¹² Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik...*, h. 306.

¹³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik...*, h. 6.

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa al-Qur'an menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya. Di bawah ini adalah contoh al-Qur'an yang berulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan.

Bahasa al-Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, serta dalam menyampaikan petuah dan nasihat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para da'i kepada jamaah dan pengikut mereka. Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus sebagaimana firman Allah dalam surat Qaaf ayat 37 sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya". (QS. Qaaf [50]: 37)

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa pun yang mau membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengingatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman.

Demikianlah, pembaca akan mendapatkan metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal al-Qur'an, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Semua ini menguatkan pendirian bahwa metode nasehat dalam al-Qur'an mempunyai

andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk.

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas bahwa al-Qur'an menerangkan secara tegas dan jelas bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Itu semua adalah untuk kaum dewasa. Lantas bagaimana dengan anak kecil, yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikit pun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda-noda Jahiliyah dan belum tersentuh tangan-tangan noda dan dosa? Maka sudah barang tentu, ia akan lebih mungkin menerima nasehat, dan penerimaannya terhadap nasehat ini jelas lebih kuat.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Di samping itu, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini kita menyimak metode al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran.¹⁴

3. Pendidikan dengan nasihat

Metode nasehat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode *Ibrah* atau *mau'izhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁵ Menurut al-Qur'an, metode nasihat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 8.

¹⁵ Imaza, *Metode Pendidikan Islam*, <http://imaza17.blogspot.co.id/>, diakses 20 November 2019.

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa al-Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya. Di bawah ini adalah contoh al-Qur'an yang berulang-ulang dalam menuturkan nasihat dan peringatan. Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman [31]: 12-19 sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Bahasa al-Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, serta dalam menyampaikan petuah dan nasehat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi

dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para da'i kepada jamaah dan pengikut mereka. Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al-Qur'an menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa pun yang mau membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengingatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman.

Demikianlah, metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal al-Qur'an, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa.¹⁶ Semua ini menguatkan pendirian bahwa metode nasehat dalam al-Qur'an mempunyai andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk.

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas berdasar bukti-bukti al-Qur'an yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Itu semua adalah untuk kaum dewasa. Lantas bagaimana dengan anak kecil, yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikit pun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda-noda Jahiliyah dan belum tersentuh tangan-tangan noda dan dosa? Maka sudah tentu, ia akan lebih mungkin menerima nasehat, dan penerimaannya terhadap nasehat ini jelas lebih kuat.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz maupun pada

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 66.

usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Di samping itu, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini kita menyimak metode al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.¹⁷ Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdiri *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh.

Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya. Islam, dengan keuniversalitas prinsipnya dan peraturannya yang memerintah para bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan, dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Di bawah ini nash tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. at-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. at-Tahrim [66]: 6)

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Sayidina Ali ra menafsirkan *qu anfusakum* dengan "Didiklah dan ajarilah mereka". Sayidina Umar ra. menafsirkan: "melarang

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 123.

mereka dari apa yang dilarang Allah, dan memerintahkan kepada mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka." Allah berfirman dalam QS. Thaha [20]: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lur-us. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.¹⁸

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Ahmad Tafsir menyatakan, hukuman merupakan adanya unsur menyakitkan, baik jiwa maupun badan.¹⁹ Syariat Islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama *ushul fiqh* menggaris bawahinya pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh-dharuriyyat Al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda.²⁰ Mereka berkata bahwa sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut.

Untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, h. 125.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, h. 186.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, h. 146.

kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*. Yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah, sedangkan yang dimaksud dengan *ta'zir* yaitu suatu istilah untuk hukuman atas jarimah-jarimah yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'. Adapun ketetapan hukuman dalam Islam yaitu:

- a. Had bagi yang keluar dari Islam (*murtad*) adalah dibunuh. Jika ia tetap meninggalkan agama Islam atau terus membangkang dan tidak menerima perintah bertobat. Jika sudah dibunuh, tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di kuburan orang-orang Islam.
- b. Had bagi pembunuh adalah dibunuh, jika ia membunuh dengan sengaja, sebagaimana perintah Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 178.
- c. Had bagi pencuri adalah dipotong tangannya dari pergelangan, jika pencuri bukan karena kebutuhannya yang mendesak, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Maidah ayat 38.
- d. Had menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*) adalah dicambuk sebanyak delapan puluh kali dan tidak diterima persaksiannya. Sesuai dengan firman Allah pada surat an-Nuur ayat 4.
- e. Had zina dicambuk sebanyak seratus kali cambukan, jika ia belum kawin, dan dirajam hingga mati jika ia sudah kawin. Sesuai dengan firman Allah pada surat an-Nuur ayat 2.
- f. Had membuat kerusakan di bumi: dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang atau diasingkan. Menurut jumhur fuqaha', diantaranya asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bahwa perampok jalanan (penyamun) jika membunuh dan mengambil harta, mereka dibunuh dan tidak disalib, tangan dan kaki mereka dipotong secara bersilang. Jika menakut-nakuti orang yang melakukan perjalanan dan tidak mengambil harta, mereka diasingkan dari negerinya. Pendapat ini hampir sama dengan pendapatnya Abu Hanifah. Imam (pemimpin) mempunyai kebebasan untuk memilih hukuman yang sesuai dengan pendapatnya sebagai pelajaran bagi orang lain dan sebagai jalan untuk mencapai ketentraman. Sebagai dasarnya adalah firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 33.
- g. Had meminum khamar (minuman yang dapat mengakibatkan mabuk) adalah dicambuk antara empat puluh sampai delapan puluh kali.

Ta'zir adalah hukuman yang berupa memberi pelajaran kepada pelaku jarimah dengan tujuan membuatnya jera. Dan hukuman tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba atau sesama manusia. Contohnya adalah memukul anak usia 10 tahun apabila meninggalkan shalat.

Menurut hemat penulis, jika pendidik memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, membentuknya dalam pengawasan Allah Swt dan takut

kepada-Nya, maka ancaman-ancaman al-Qur'an dan sunnah yang suci akan memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mencegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan. Juga telah kita bicarakan dalam tanggung jawab pendidikan keimanan tentang peran yang wajib dilaksanakan pendidik dalam mendidik anak dari segi akidah dan membentuknya dari segi Iman. Sehingga anak tumbuh dalam istiqamah, terdidik dalam akhlak, dan ini adalah hukuman ancaman yang menjerakan, yang telah kita bahas di atas.

Sebagai penutup Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera. Metode-metode yang telah kita terangkan adalah metode-metode terpenting dalam membuat anak jera.²¹ Disini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Tidak diragukan, bahwa metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan, yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang terus terang. Diantara mereka ada pula yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian.

Pendidik yang budiman, demikianlah berbagai metode pendidikan yang berpengaruh dan memberikan bekas pada anak. Metode-metode tersebut, seperti telah kita ketahui merupakan metode-metode esensial, praktis, dan efektif. Jika dapat dilaksanakan dengan segala batasan dan persyaratannya, maka tidak diragukan lagi anak akan menjadi manusia yang berarti, dihormati, dikenal di antara kaumnya sebagai orang yang bertakwa, ahli beribadah, dan ihsan.

Kiranya sangat keliru jika orang menyangka, bahwa pendidikan dalam Islam tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip ini, terbentuk bukan pada metode metode ini, kecuali pendidikan *Rabbani*, seperti pendidikan para Nabi.²² Ia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Taala, diciptakan oleh-Nya, yang tidak mungkin ada kekurangan dan kesalahan sedikitpun. Islam dalam upaya mendidik anak dari segi Iman, spiritual dan moral. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 148-149.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 150.

Pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.

Dengan pemberian nasihat, anak akan terpengaruh oleh kata-kau yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

Karenanya, jika menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketenteraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Yang Maha Perkasa.

Upaya Penerapan Pendidikan Influentif dalam Keluarga

Agama memberikan makna dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan keluarga merupakan cikal bakal kehidupan manusia sebelum mengarungi kehidupan yang lebih luas lagi di dunia. Sehingga, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan makna yang sangat berharga bagi perjalanan kehidupan selanjutnya.

Dalam kehidupan nyata, akan didapatkan orang yang bergelimang dengan harta, tetapi hidupnya merasa tidak bermakna karena jauh dari agama. Pada saat yang sama ada orang yang hidup sederhana, tetapi merasa bahagia karena mengamalkan ajaran agama. Begitu pula banyak orang yang merasa hampa dan tidak berguna karena kehidupan keluarganya tidak harmonis. Tetapi banyak juga orang yang merasa bahagia dan bersemangat kerja, karena keadaan keluarganya rukun. Juga banyak anak-anak yang terlantar, merana, dan menjadi korban narkoba, karena keadaan keluarganya berantakan. Dengan demikian, agama dan keluarga merupakan instrumen penting dalam membangun kehidupan agar lebih bermakna dan bahagia.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan pembinaan agama dalam keluarga. Islam sangat menekankan pendidikan agama dalam keluarga. Karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik bangsa. Sementara agama menjadi fondasi dan bekal utama bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika. Ternyata

sejarah telah membuktikan, bahwa generasi-generasi yang berhasil dan tangguh adalah mereka yang berasal dari keluarga yang dari sejak dini menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam banyak menceritakan tentang kisah-kisah sukses keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya sehingga menjadi generasi-generasi yang tangguh, unggul, dan shaleh. Seperti kisah Nabi Ibrahim as yang sukses membina keluarganya sehingga anak keturunannya semuanya diangkat menjadi nabi dan rasul.

Al-Qur'an pun mengabadikan keluarga Imran menjadi nama surat dalam al-Qur'an, yakni surat Ali 'Imran (keluarga Imran), karena keluarga ini sudah menunaikan janjinya untuk mengajari putrinya (Maryam) dengan pendidikan agama di bawah asuhan Nabi Zakaria as. Sehingga kelak dari wanita suci Maryam ini lahirlah seorang Rasul, yakni Nabi Isa as. Al-Qur'an juga mengabadikan keluarga Luqman al-Hakim yang bukan nabi dan rasul menjadi surat Luqman. Karena ia telah berhasil mendidik anaknya dan meletakkan dasar-dasar pengajaran agama dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi-generasi yang shaleh.

Akan tetapi al-Qur'an pun memberikan sinyalemen, bahwa setelah generasi terbaik akan datang generasi yang sangat jelek dari segi akhlak dan moralnya. Ciri-cirinya adalah generasi yang menyalah-nyalakan perintah agama untuk melaksanakan shalat dan mereka pun dalam kehidupannya selalu memperturutkan hawa nafsu dengan banyak berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Akibatnya kehidupan menjadi rusak dan ancaman kehancuran sudah berada di depan mata. Allah swt. berfirman: "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyalah-nyalakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*" (QS. Maryam [19]: 59).

Apa yang disampaikan al-Qur'an ini tentunya harus menjadi perhatian kita semua. Sejalan dengan fenomena generasi sekarang ini yang berada di ambang ancaman dekadensi moral dengan merajalalelanya tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda, seperti terjerat narkoba, tawuran, pergaulan bebas, tindakan kekerasan, dan perbuatan kriminal lainnya. Jelas fenomena ini sangat mengkhawatirkan, karena dapat dibayangkan bagaimana nasib bangsa ke depan apabila generasi mudanya tak dapat diandalkan. Maka semua elemen bangsa harus terpanggil dan ikut memikirkan, bagaimana solusinya untuk memperbaiki moral dan mental anak-anak bangsa? Diantara solusinya adalah kita harus menerapkan pendidikan agama dalam keluarga melalui pendidikan influentif.

Karena dari sejak awal al-Qur'an sudah mewanti-wanti, bahwa kita harus bisa menjaga keluarga dari ancaman siksaan neraka. Asosiasi kita tentang siksaan neraka adalah kelak di akhirat. Padahal, itu hanya akibat dari

kejahatan-kejahatan yang dilakukan di dunia. Oleh karena itu, sebagai tindakan preventifnya kita selaku orangtua harus membina mental dan moral generasi muda dengan pendidikan agama sejak dini di lingkungan keluarga. Allah swt. berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Ternyata yang mesti dikhawatirkan dari generasi anak-anak bukan masalah perut atau material. Karena secara naluri manusia diberi kemampuan untuk memenuhi hajat hidupnya dan Allah Swt juga sudah menyediakan sumber daya alamnya. Tinggal manusia mencari akal dan bekerja keras untuk menggali dan mengolahnya demi sebesar-besarnya kesejahteraan hidupnya. Tetapi yang perlu dikhawatirkan dari generasi kita adalah masa depan moral spiritualnya. Ini karena apabila moralnya sudah rusak tentu akan sulit memperbaikinya dan akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan, akan berakibat fatal dengan menghancurkan semua sendi-sendi kehidupan manusia.

Di sinilah pentingnya penguatan pendidikan agama dalam keluarga.. Sehingga diharapkan dapat menyelamatkan anak-anak kita dari jurang kehancuran dan kehinaan. Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam rangka penguatan pendidikan agama dalam keluarga melalui metode influentif, yaitu:²³

Pertama, memberikan dorongan dan nasihat yang baik kepada anak. Sehingga mereka senantiasa mendapatkan motivasi untuk berbuat baik dan segera kembali pada jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama apabila melakukan kesalahan. Sebagaimana nasihat-nasihat Luqman yang diberikan kepada anak-anaknya (lihat surat Luqman: 12-19).

Kedua, membimbing melakukan pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama di lingkungan keluarga. Misalnya membiasakan selalu berdoa, mengucapkan salam, mencium tangan orangtua, melaksanakan shalat di awal waktu, berbuat baik kepada saudara dan tetangga, serta pembiasaan-pembiasaan sikap dan perbuatan baik lainnya yang diajarkan agama.

Ketiga, menerapkan reward and punishment; yaitu hukuman dan penghargaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Sehingga anak selalu terdorong untuk melakukan kebaikan dan takut untuk melakukan keburukan. Dalam sebuah Hadits Nabi pun disebutkan, "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika sudah berusia tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya ketika sudah menginjak usia

²³ <https://www.republika.co.id>, diakses 8 Januari 2019

sepuluh tahun". Tentu pukulan pendidikan dan kasih sayang supaya anak mengenali kewajiban dan tanggung jawabnya.

Keempat, memberikan keteladanan; sebagai orangtua tentunya harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga menjadi efektif karena keteladanan yang diperlihatkan oleh orang tua. Jadi dalam melaksanakan perintah-perintah agama, selaku orangtua bukan hanya pandai menyuruh, tetapi mengajak dengan mengatakan, "Mari Nak! melakukan bersama-sama".

Kelima, memanjatkan doa demi kebaikan dan keshalehan anak-anak kita. Selaku manusia yang namanya orangtua pasti memiliki keterbatasan, karena itu jangan lupa selalu berdoa kepada Allah swt. untuk kebaikan dan kemaslahatan keluarga serta keturunan kita. Ada doa yang diajarkan al-Qur'an, "*Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*" (QS. al-Furqan [25]: 74).

Demikianlah di antara upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk penerapan pendidikan agama dalam keluarga melalui metode influentif. Apabila pendidikan agama ini sudah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita, maka insyallah akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi kehidupan di masa-masa dewasa. Juga yang paling penting, dengan penguatan pendidikan agama dalam keluarga dapat menyelamatkan anak-anak kita dari ancaman kemerosotan moral dan kehancuran kehidupan di masa-masa yang akan datang.

Kesimpulan

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah saw. telah mendidik sahabat-sahabatnya dengan menerapkan sebuah metode. Metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw tersebut teruji dan terbukti berhasil dalam membentuk aqidah, akhlaq dan moral para sahabat. Sehingga generasi pertama yang ditempa langsung dari tangan Rasulullah Saw adalah sebaik-baik generasi.

Salah satu konsep yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan metode influentif, yaitu sebuah metode yang bersifat mendorong adanya aksi dari khalayak dan mengarahkan timbulnya tindakan. Metode yang influentif yang bisa diterapkan dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak diantaranya adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberi perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Daftar Pustaka

Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Cet. I, Jakarta: al-Huda, 2006.

<https://www.republika.co.id>

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Metode Pendidikan Islam, <http://imaza17.blogspot.co.id/>

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekat Baru*. Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: asy-Syifa', 1988.

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Advertorial>